



**PERDAMAIAN DALAM TEKS KEAGAMAAN ISLAM DAN HINDU :
STUDI KOMPARATIF*****PEACE IN ISLAMIC AND HINDU RELIGIOUS TEXTS:
A COMPARATIVE STUDY*****Muhammad Miqdad Al Ghifari Syatta**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Miqdadghifar9@gmail.com

Article history :

Received : 07-01-2025

Revised : 08-01-2025

Accepted : 10-01-2025

Published: 13-01-2025

Abstract

The many conflicts that occur on earth make people restless. They long for peace to be realized without bloodshed. The conflict is greatly influenced by the ego that has become the nature of humans who have lust. Peace will be realized when religious adherents prioritize humanitarian values rather than their own ego and lust. As religious teachings teach and uphold humanitarian values, it is only right that religious adherents consciously practice them in their daily lives. With a comparative study method, this study attempts to dig deeper into the similarities between Islam and Hinduism in viewing peace. With the similarity of values, it is hoped that both can live side by side in harmony without conflict.

Keywords: *Peace, Islam, Hinduism, Human values*

Abstrak

Banyaknya pertikaian yang terjadi di muka bumi membuat masyarakat gelisah. Mereka mendambakan adanya perdamaian dapat terwujud tanpa adanya pertumpahan darah. Pertikaian itu banyak dipengaruhi oleh ego yang sudah menjadi tabiat manusia yang memiliki hawa nafsu. Perdamaian akan terwujud ketika pemeluk agama lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan daripada ego dan hawa nafsunya sendiri. Sebagaimana ajaran agama yang mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sudah sepatutnya para pemeluk agama dengan kesadaran penuh mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode studi komparatif, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam persamaan Agama Islam dan Hindu dalam memandang perdamaian. Dengan adanya kesamaan nilai, diharapkan keduanya dapat hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya pertikaian.

Kata kunci : *Perdamaian, Islam, Hindu, Nilai-nilai kemanusiaan*

PENDAHULUAN

Perbedaan pendapat seringkali mengantarkan seseorang atau suatu kelompok kepada jurang pertikaian. Setiap orang akan dengan sepenuh tenaga mempertahankan pendapat yang menurutnya benar. Hal ini sudah menjadi fitrah manusia yang diberi akal dan ego oleh Tuhan. Sehingga ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah konflik. (Mustaqim, 2014, p. 156) Namun, jika saja manusia mau menurunkan ego mereka dan mau mendengarkan dan merenungkan perintah Tuhan untuk saling menghormati dan menyayangi, niscaya pertikaian itu tidak akan terjadi. Justru sebaliknya, perdamaian, kenyamanan, dan ketentraman akan terwujud di tengah-tengah beragamnya manusia ini.



Sepanjang sejarah perjalanan adanya agama-agama di dunia, tidak ada satupun dari agama tersebut menganjurkan kepada penganutnya untuk bertikai. Agama-agama itu selalu menganjurkan kepada perilaku baik. Sehingga pertikaian-pertikaian yang terjadi akhir-akhir ini sering membuat hati miris. Karena pertikaian tersebut tidak hanya terjadi antar agama, namun juga terjadi dalam internal agama tertentu dalam ranah nasional maupun multinasional. Padahal secara konstitusional, Indonesia telah membuat undang-undang tentang kebebasan beragama sejak negara ini berdiri. Tetapi pada kenyataannya, agama mayoritas selalu menjadi penguasa dalam suatu regional tertentu. Di tempat yang penduduk mayoritasnya muslim, sulit dibangun gereja atau vihara, begitu juga sebaliknya. (Dzikri & Abduh, 2008, p. 9)

Isu tentang perdamaian ini telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Sebagaimana telah dilakukan oleh Ahmad Saefudin dan Fathur Rohman yang melakukan penelitian sosial tentang kehidupan yang damai masyarakat di Desa Plajan Pakis Aji, Jepara. Di Desa tersebut terdapat masyarakat dengan 3 agama berbeda yang hidup rukun berdampingan : Islam, Hindu, dan Kristen. Dari penelitian itu, ia menyimpulkan bahwa salah satu faktor terpenting dalam mewujudkan perdamaian adalah melalui peran tokoh agama. (Saefudin & Rohman, 2019) Dengan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang baik, akan terwujud kehidupan masyarakat yang baik pula. Selain penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefudin dan Fathur Rohman, para peneliti lebih fokus kepada penelitian teks-teks agama tertentu. Sehingga, untuk melengkapi penelitian yang ada, penulis mencoba untuk mengomparasikan konsep perdamaian yang ada dalam agama Islam dan Hindu melalui teks kitab suci keduanya dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut : Apa konsep perdamaian yang diajarkan dalam kitab al-Qur'an dan Veda? Apakah perbedaan keduanya merupakan penyebab adanya pertikaian? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengharapkan adanya keterbukaan wawasan bagi para pembaca dalam melihat perbedaan yang ada di sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode komparatif deskriptif analitik. Penulis akan mengomparasikan ayat-ayat suci dari dua agama berbeda, Islam dan Hindu, dengan menjelaskan pendapat para ahli tentang ayat-ayat tersebut dari berbagai sumber primer. Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan berbagai sumber dari berbagai jurnal yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu. Selanjutnya, penulis menganalisis hasil temuan dari berbagai sumber itu sehingga didapatkan hasil yang komprehensif dalam mengomparasikan kedua teks suci tersebut.

Arti Perdamaian

Menurut KBBI daring, perdamaian adalah bentuk kata benda yang berasal dari kata damai yang berarti penghentian permusuhan (perselisihan, dan sebagainya). (Bahasa, 2016) Seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam sebuah perselisihan tidak melanjutkan kepada permasalahan yang lebih besar seperti menyakiti atau bahkan sampai membunuh. Hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan sukarela dengan menurunkan ego masing-masing.

Muhaiyaddeen dalam bukunya, *Islam and World Peace*, mengatakan bahwa semua manusia adalah sama. Mereka semua adalah anak keturunan Adam. Hanya ada satu Tuhan yang mereka sembah, Tuhan yang menurunkan kitab-kitab suci yang mereka percayai. Jika seseorang melihat semua kitab suci itu secara lahiriyah, maka mereka hanya menemukan sebuah buku yang berisikan



teks normatif saja. Namun jika mereka melihat dengan mata batin, mereka akan menemukan makna-makna Tuhan yang mendalam di sana. Sebagaimana para penambang emas yang menemukan emas di kedalaman bumi. Di antara pesan Tuhan yang disampaikan dalam kitab suciNya adalah pesan-pesan tentang perdamaian.(Muhaiyaddeen, 1987, p. 40)

Agak berbeda dengan Ahmad Saefudin, Muhaiyaddeen berpendapat bahwa faktor terpenting dalam menciptakan perdamaian adalah diri sendiri. Seseorang yang tidak memiliki rasa iri, dengki, hasud, dan perbuatan buruk lainnya akan merasakan perdamaian ada pada diri sendiri. Rasa damai yang ada dalam diri itu akan ia implementasikan pada cara kehidupannya dalam bermasyarakat. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa damai pada dirinya, perdamaian tidak akan dapat terwujud dalam kehidupannya.(Muhaiyaddeen, 1987)

Selanjutnya, dalam konteks keindonesiaan, beberapa tokoh agama merekomendasikan beberapa teori yang relevan dengan konsep perdamaian dalam menghadapi kemajemukan yang ada. Di antara teori tersebut adalah teori *qiroah mubadalah* yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Teori yang memiliki konsep ‘kesalingan’ ini awal mulanya ia terapkan dalam konteks hubungan antara laki-laki dan perempuan. Namun kemudian ia menyadari bahwa teori ini juga berlaku dalam konteks hubungan masyarakat yang majemuk. Dengan memiliki rasa ‘saling’, manusia dengan sadar akan mewujudkan kehidupan yang adil dan damai.(Kodir, 2022) Karena manusia memiliki kodrat tidak ingin diperlakukan tidak adil. Sehingga keadilan dan kedamaian akan terwujud tanpa adanya paksaan dan kekerasan.

Tokoh lain yang menyuarakan perdamaian juga muncul dari kalangan agamawan Hindu. Ia adalah Ida Pedanda Made Sidemen. Melalui karya sastranya yang berjudul *Geguritan Selampah Laku*, ia mencoba mendakwahkan ajaran agama Hindu berupa cara menjalani kehidupan menuju kehidupan yang harmonis. Karya sastra yang sangat dekat dengan budaya dengan keindahan yang diciptakannya membuat karya sastra ini dapat mudah diterima oleh masyarakat Hindu yang ada di Bali.(Bagus et al., 1987)

Selain itu, Kementerian Agama sebagai institusi yang menaungi berbagai agama yang ada di Indonesia mencoba menghidupkan kembali gagasan “Moderasi Beragama” melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) no. 184 tahun 2019. Konsep yang sebenarnya sudah ada lama ini dihidupkan kembali dengan mengakkan 2 prinsip dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Dua prinsip itu adalah prinsip adil dan berimbang. Melalui dua prinsip ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang harmonis, terbebas dari sikap radikalisme, terorisme, dan ekstremisme. Sehingga perdamaian dapat terwujud.

Perdamaian dalam Islam

Nilai perdamaian yang ada dalam islam adalah nilai yang universal. Ia berlaku untuk seluruh entitas yang ada di muka bumi. Perdamaian adalah prioritas utama. Sedangkan peperangan dapat terjadi jika terdapat kondisi yang mendesak. Kondisi mendesak yang dimaksud adalah kondisi yang menyebabkan seseorang mengingkari pesan-pesan Tuhan kepada hambaNya untuk berlaku adil dan merintangi pemeluk agama islam untuk menjalankan kewajibannya. Hal ini juga berlaku jika ada seseorang atau sekelompok orang yang menghina dan merendahkan martabat Islam. Adapun kondisi yang tidak mendesak seperti adanya perebutan kekuasaan, harta, dan hal-hal duniawi lain semacamnya, Islam tidak mengajarkan untuk berperang.(Qutb, 1987)



Dalam proses pengajarannya, Allah mengutus seorang Nabi yang lembut hatinya untuk menebar kasih sayang dan membawa rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir al-Maraghi, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi yang diutus oleh Allah ke bumi adalah untuk membawa kemaslahatan dan menjadi petunjuk bagi umat manusia.(Al-Maraghi, 1946, vol. 17) Selain itu, dalam hadits juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melihat kondisi saat itu yang sangat kacau. Terjadi peperangan dan pembunuhan secara brutal seolah-olah tidak ada aturan baku yang mengatur kehidupan mereka.

Setelah datang Nabi Muhammad, kehidupan masyarakat pada saat itu mulai teratur. Aturan tentang bagaimana menghapai orang non muslim juga mulai ditegakkan. Di antara aturan tersebut adalah, apabila ada orang kafir yang melakukan perbuatan zalim, maka orang islam boleh memerangi mereka dengan syarat tidak melampaui batas. Hal ini disampaikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 190 :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan melampaui batas adalah merusak sesuatu yang tidak seharusnya di rusak dalam peperangan. Seperti membunuh anak kecil, perempuan, merusak pepohonan, dan membunuh hewan tanpa ada alasan yang konkrit.(Ibn Katsir, 1998) Dengan begitu, ayat ini secara implisit menunjukkan kepada pembaca tentang kebolehan melawan orang lain ketika ia diserang. Tidak ada perintah untuk menyerang mereka duluan. Ayat tersebut selaras dengan QS. An-Nisa' ayat 90 :

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلْمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

“Kecuali, orang-orang yang menjalin hubungan dengan suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (damai, mereka jangan dibunuh atau jangan ditawan). (Demikian juga) orang-orang yang datang kepadamu, sedangkan hati mereka berat untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kekuasaan kepada mereka untuk menghadapi kamu sehingga mereka memerangimu. Akan tetapi, jika mereka membiarkanmu (tidak mengganggu), tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.”

Ayat ini menjelaskan kepada kaum muslim dengan lebih lembut daripada QS Al-Baqarah ayat 190. Perintah dalam ayat ini adalah untuk tidak melukai siapapun yang tidak menyerangnya. Selain perintah untuk tidak melukai siapapun yang tidak menyerang, al-Qur'an juga mengajarkan kepada para pembaca untuk peduli tidak hanya kepada sesama, tetapi kepada seluruh entitas yang ada di muka bumi. Hal ini selaras dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar :



الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى؛ اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ (Al-Asqalani, 1997).

“Orang-orang yang yang mengasih akan dikasih oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah apa yang ada di muka bumi, maka engkau akan dikasih oleh semua yang ada di langit.”

Peduli dalam bentuk kasih sayang dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan adalah sesuatu yang diajarkan oleh semua agama di muka bumi. Terutama agama-agama samawi. (Khan, 2020) Perwujudan nilai-nilai kemanusiaan secara perlahan akan terwujud dengan menjaga hubungannya dengan Tuhan. Sehingga, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama harus seimbang. Sebagaimana dituliskan dalam QS Ali Imran ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُفْقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Manusia tidak dapat memungkiri bahwa dalam setiap lini kehidupannya akan dipertemukan dengan berbagai permasalahan. Baik itu permasalahan pribadi, permasalahan dengan keluarganya, maupun permasalahan dengan lingkungan di sekitarnya. Namun, menurut Agama Islam semua permasalahan yang Tuhan bebaskan kepada manusia dapat ditemukan solusi dan jalan keluarnya. Hal ini dipertegas dalam QS al-Baqarah ayat 286 dan QS al-Insyirah ayat 5 dan 6. Sehingga, proses penyelesaian suatu permasalahan tidak perlu menggunakan kekerasan atau bahkan sampai peperangan.

Proses penyelesaian suatu permasalahan yang dilakukan dengan jalan damai merupakan sebuah bentuk kebaikan dan bernilai pahala. Sebaliknya, penyelesaian masalah dengan peperangan yang bukan seharusnya, akan menjerumuskan manusia kepada jurang kemaksiatan. Karena hal tersebut sangat besar kemungkinannya akan merugikan salah satu pihak. Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa’ ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.”

Gus Baha’ sebagai ahli tafsir Indonesia sekaligus pendakwah mengutip tafsir al-Qurthubi dalam menjelaskan makna ayat ini. Ia menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan sistem kekeluargaan. Penyelesaian suatu permasalahan dengan sistem kekeluargaan ini tidak menafikan kearifan lokal yang ada. Dengan begitu, penyelesaian suatu permasalahan memerlukan kecerdasan otak untuk memadukan perintah Tuhan dengan konteks kehidupan di zamannya. Hal ini yang membuat penyelesaian suatu permasalahan dengan perdamaian bernilai kebaikan dan mendapatkan pahala. (Nursalim, 2024)



Selanjutnya, Gus Baha' menambahkan bahwa seorang muslim tidak boleh pilih kasih dalam melakukan kebaikan. Ia harus berbuat baik kepada siapapun. Baik kepada tetangga maupun saudaranya, meski mereka bukan non muslim. Perilaku ini adalah bagian dari perintah Allah. Sebagaimana dalam kisah-kisah Nabi yang dipercayai oleh umat islam, Nabi Ibrahim pernah ditegur oleh Allah sebab ia tak mau memberi makan kepada orang kafir yang membutuhkan bantuannya.(Nursalim, 2024)

Perdamaian dalam Hindu

Umat Agama Hindu berpegang teguh pada kitab suci Veda dalam kehidupan mereka. Secara tidak langsung, kitab suci ini juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka sebagaimana al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan bagi umat muslim. Dalam kitab suci tersebut, ada banyak nilai luhur yang harus tetap dipertahankan sebagai umat hindu dalam menjalankan agamanya. Menurut Ir. Ketut Parwata, nilai-nilai luhur tersebut adalah :

1. Ahimsa (kehidupan tanpa kekerasan)
2. Vasudeva kutumbhakam (semua ciptaan Tuhan adalah saudara)
3. Tat Twam Asi (Eksistensi Tuhan dalam jiwa makhluknya)
4. Tri kaya parisudha (berpikir, berkata, dan berbuat benar)
5. Tri hita karena (keselarasan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan)
6. Satyam siwam sundaram (kebenaran, kebajikan, dan keharmonisan)(Parwata, 2018)

Dari keenam nilai luhur itu saja sudah dapat kita lihat bahwa Agama Hindu adalah agama yang mengajarkan perdamaian dengan melihat manusia di sekitarnya sebagai makhluk Tuhan yang harus diperlakukan dengan baik sebagaimana Tuhan berlaku baik kepada mereka. Meski poin ketiga nampak sangat teologis, tetapi maksud dibalik itu adalah bagaimana seseorang memandang makhluk yang ada di bumi sebagai wujud Tuhan. Manusia tidak boleh semena-mena berlaku kepada selainnya. Konsep ini juga mengajarkan kepada para pemeluk agama Hindu untuk saling bekerja sama dan bahu membahu untuk saling menciptakan kerukunan.(Raharjo & Suryanto, 2011)

Tat Twam Asi ini dijelaskan dalam kitab Chandogya Upanishad VI.8.7. Kitab Upanishad adalah salah satu bagian dari kitab Veda. Melalui kitab Upanishad ini, seorang pemeluk Agama Hindu menduduki posisi puncak dari pemahaman terhadap realitas. Dalam kitab tersebut dikatakan,

“ya ātmāpahatapāpmā vijaro vimṛtyurviśoko vijighatso'pipāsaḥ satyakāmaḥ satyasamkalpaḥ so'nveṣṭavyaḥ sa vijijñāsitavyaḥ sa sarvāṃśca lokānāpnoti sarvāṃśca kāmānyastamātmāmanuvidya vijānātīti ha prajāpatiruvāca”

“Prajapati pernah berkata: 'Diri itu bebas dari dosa, bebas dari usia tua, bebas dari kematian, bebas dari kesedihan, dan bebas dari rasa lapar dan haus. Itulah penyebab keinginan akan Kebenaran dan komitmen terhadap Kebenaran. Diri ini harus dicari dan dikenali secara menyeluruh. Orang yang telah mencari dan mengenali Diri akan mencapai semua alam dan semua keinginan”.

Implementasi nilai Tat Twam Asi dalam kehidupan dapat diwujudkan dengan cara melakukan ajaran agama tanpa paksaan, bertanggung jawab atas segala tindakan, serta mementingkan kepentingan bersama. Bagi orang Jawa, perilaku tersebut dikenal dengan istilah *tepa slira*, yang berarti seseorang mampu merasakan apa yang orang lain rasakan.(Setyawan, 2020) Sejalan dengan hal ini, konsep tri hita karena merupakan bagian yang sangat penting dalam



menjalankan Agama Hindu. Pemeluk agama ini harus bisa menyelaraskan antara hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhannya diatur dalam kitab suci Bhagawad Gita pada Adhyaya XVIII.65 yang berbunyi :

*” Man-mana bhava mad-bhakto
mad-yaji mam namaskuru,
mam evaisyasi satyam te
pratijane priyo si me.”*

“Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbakti pada-Ku bersujud pada-Ku, sembahlah Aku engkau akan tiba pada-Ku, Aku berjanji setulusnya padamu sebab engkau Ku-kasihi.”

Sedangkan hubungan manusia dengan sesama diatur dalam kitab suci Rg Veda X.191 yang berbunyi :

*” Samano mantrah samitih samani
samanam manah saha cittam esam
Samanam mantram abhi mantraye
yah samanena vo havisa juhomi.”*

“Berkumpullah bersama berfikir ke arah satu tujuan yang sama, seperti yang telah Aku gariskan. Samakan hatimu dan satukan pikiranmu, agar engkau dapat mencapai tujuan hidup bersama dan bahagia.”

Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar diatur dalam kitab suci Isa Upanishad sloka 6 :

*“Yas tu sarvani bhutani atmanyevanupasyati
sarva bhutesu catmanam tato na vijugupsate.”*

“Dia yang melihat semua makhluk pada dirinya (Atman) dan dirinya (Atman) sendiri pada semua makhluk, Dia tidak lagi melihat adanya sesuatu perbedaan dengan yang lain.”(Raharjo & Suryanto, 2011)

Dari semua konsep dan nilai luhur yang ada, akan kembali kepada sebuah konsep yang ditawarkan oleh Agama Hindu, yaitu *ahimsa* (kehidupan tanpa kekerasan). Agama Hindu mengajarkan kepada para penganutnya untuk menjauhi kekerasan. Bahkan mereka dilarang melakukan kekerasan kepada hewan. Ajaran ini membuat mereka dilarang untuk mengonsumsi makanan hewani. Karena proses mengonsumsi makanan hewani harus membunuh hewan yang akan mereka makan.(Natih, 2005)

Komparasi Nilai Perdamaian Agama Islam dan Hindu

Agama Islam dan Hindu memiliki banyak kemiripan dalam terma perdamaian ini. Keduanya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Islam dan Hindu juga sangat memperhatikan keseimbangan hubungan sesama dan hubungan dengan Tuhannya. Dengan keseimbangan hubungan tersebut, manusia sebagai seorang hamba akan selalu mengingat bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan yang hina dan lemah dan selalu membutuhkan pertolongan Tuhannya. Dengan menjaga keseimbangan hubungan juga, manusia akan berpikir dua kali sebelum bertindak.



Melihat konflik yang ada, terlihat Islam lebih banyak memiliki konflik baik secara internal maupun eksternal. Terutama setelah terjadi peristiwa terorisme 9 September di Amerika. Hal tersebut disinyalir akibat dari kesalahan pemahaman dalam memahami teks suci agamanya. Banyak dari ulama terdahulu yang mengharamkan filsafat dalam memahami agamanya. Sedangkan para tokoh agama Hindu dari awal sudah menggunakan filsafat dalam memahami dan memahamkan agama kepada masyarakatnya.

Secara umum, perbedaan dan persamaan kedua agama tersebut dalam terma perdamaian tergambar dalam tabel berikut

Konteks	Terma Islam	Terma Hindu
Istilah Perdamaian	Salam (السلام)	Ahimsa
Peperangan	Boleh menyerang jika diserang	Tidak boleh melukai siapapun, termasuk hewan
Relasi	Keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesamanya	

KESIMPULAN

Islam dan Hindu meski memiliki banyak perbedaan teologi, keduanya sangat menginginkan perdamaian dapat terwujud di muka bumi. Melalui konsep *salam* dan *ahimsa*, diharapkan tidak ada provokasi untuk melakukan kekerasan. Bahkan kekerasan kepada makhluk hidup lain. Meski secara historis keduanya memiliki sejarah yang kelam saat terjadi pengusiran orang muslim dari India oleh orang Hindu, tetapi diharapkan dengan adanya pengetahuan istilah perdamaian kedua agama ini dapat mewujudkan kehidupan sosial yang lebih damai dan saling memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (1997). *al-Imta' bi al-Arba'in al-Mutabayinatu as-Sama'*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Maraghi, A. bin M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Bagus, I. G. N., SU, I. M. S., Seraya, I. M., & Sulaya, I. N. (1987). *Geguritan Salampah Laku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *KBBI VI Daring*.
- Dzikri, B., & Abduh, M. R. (2008). *Equality and plurality Dalam Konteks Hubungan Antar Agama* (M. rifa'i Abduh (ed.)). Sukses Offset.
- Ibn Katsir, I. bin U. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Khan, I. A. (2020). Role of Judaism, Christianity and Islam in Promoting Human Values in the Strife-Torn World. *Intellectual Discourse*, 28(1), 77–98.
- Kodir, F. A. (2022). *Relasi Mubadalah Muslim Dengan Umat Berbeda Agama*. Penerbit Diva Press.
- Muhaiyaddeen, M. R. B. (1987). *Islam and World Peace*. The Fellowship Press.
- Mustaqim, A. (2014). Konflik Teologis dan Kekerasan Agama Dalam Kacamata tafsir al-Qur'an. *Episteme*, 9(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176](https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176)
- Natih, I. K. N. (2005). Agama dan Perdamaian: Perspektif Multikultural Menurut Agama Hindu. *Refleksi : Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 7(1), 31–46.



- Nursalim, A. B. (2024). *Dialog Kebangsaan “Merawat Ukhuwah Kebangsaan Menjaga Persatuan Indonesia.”* Universitas Gadjah Mada. <https://www.youtube.com/watch?v=Fp7evIWolE0>
- Parwata, K. (2018). *Perdamaian dalam Agama Hindu.* <https://student-activity.binus.ac.id/kmh/2018/05/25/perdamaian-dalam-agama-hindu/>
- Qutb, S. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia.* Pustaka Firdaus.
- Raharjo, B., & Suryanto. (2011). *Kerukunan dan Perdamaian dalam Konsep Hindu.*
- Saefudin, A., & Rohman, F. (2019). Teologi Damai Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara. *Al-Qalam*, 25(2), 393–404. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v25i2.733>
- Setyawan, D. (2020). *Tat Twam Asi untuk Kehidupan yang Rukun dan Damai.* Kemenag RI.